

ANALISIS PENGARUH BOBOT AWAL DOC TERHADAP PRODUKTIVITAS AYAM PEDAGING POLA KEMITRAAN

Tito Hermawan¹, Rico Anggriawan², Camal Adi Maschur³,
Diyah Ayu Chandra⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Pertanian dan Peternakan, Universitas Kahuripan Kediri
*Email: hermawan.toti@gmail.com

Abstrak

Seiring berjalannya waktu dan melonjaknya jumlah penduduk Indonesia serta melekat citra bahwa Indonesia sedang menghadapi bonus demografi yaitu fenomena ketika jumlah penduduk usia produktif (15 – 64 tahun) lebih besar dibanding jumlah penduduk usia non produktif (65 tahun ke atas) merupakan momen langka yang hanya terjadi sekali dalam sejarah suatu bangsa. Fenomena ini dapat menjadi peluang besar dalam pembangunan negara menuju Indonesia Emas 2045 jika di iringi dengan kualitas sumber daya manusia yang baik, tentu hal ini tak luput dari ketersedian bahan makanan bergizi sumber protein hewani yang salah satunya bisa menjadi pilihan yaitu daging ayam. Maka dari itu peternak dituntut untuk selalu meningkatkan produktivitasnya, salah satu hal yang mempengaruhi produktivitas adalah bobot awal doc. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan bobot awal doc dengan produktivitas ayam pedaging pola kemitraan yang berguna untuk membantu pembaca dan peternak dalam memilih perusahaan kemitraan yang bisa memberikan keuntungan maksimal. Materi dan metode penelitian dengan survey langsung dengan 2 peternak yang mempunyai kesamaan umur, jenis doc, jenis pakan dan perusahaan kemitraan namun memiliki bobot doc yang berbeda yaitu peternak 1 dengan doc bibit super sedangkan peternak 2 dengan doc bibit muda. Hasil penelitian kami terlihat jelas bahwa bobot awal doc super yaitu berat 37 – 41 gram menghasilkan bobot panen sesuai target performa ayam pedaging serta menekan angka FCR sehingga pendapatan peternak lebih besar di banding doc bibit muda dengan bobot awal dibawah 37 gram, tetapi tidak berpengaruh nyata terhadap angka kematian yang kami teliti serta rekam timbang bobot badan tiap minggunya sampai ayam di panen, jadi kesimpulannya bahwa ada hubungan nyata antara bobot awal doc dengan produktivitas ayam pedaging pola kemitraan.

Kata Kunci: Bobot awal DOC, Bibit Muda, Bibit Super, FCR, Mortalitas

ANALYSIS OF THE EFFECT OF INITIAL DOC WEIGHT ON PRODUCTIVITY OF BROILERS IN PARTNERSHIP PATTERNS

Abstract

As time goes by and the soaring population of Indonesia and the image that Indonesia is facing a demographic bonus, namely the phenomenon when the number of people of productive age (15 - 64 years) is greater than the number of people of non-productive age (65 years and over) is a rare moment that only happens once in the history of a nation. This phenomenon can be a great opportunity in the development of the country towards the Golden Indonesia 2045 if accompanied by the quality of good human resources, of course this is not spared from the availability of nutritious food sources of animal protein, one of which can be an option, namely chicken meat. Therefore, farmers are required to always increase their productivity, one of the things that affects productivity is the initial weight of the doc. The purpose of this study was to determine the relationship between the initial weight of the doc and the productivity of broilers in partnership patterns that are useful to help readers and farmers in choosing a partnership company that can provide maximum profit. Materials and research methods using by direct survey with 2 farmers who have the same age, type of doc, type of feed and partnership company but have different doc weights, namely farmer 1 with super seed doc while farmer 2 with young seed doc. The results of our research clearly show that the initial weight of the super doc, which is 37 - 41 grams, produces a harvest weight according to the broiler performance target and suppresses the FCR rate so that the farmer's income is greater than the young seed doc with an initial weight below 37 grams, but has no significant effect on the mortality rate that we studied and recorded body weight every week until the chicken is harvested, so the conclusion is that there is a real relationship between the initial weight of the doc and the productivity of the broiler partnership pattern.

Key words: DOC initial weight, Young Seedlings, Super Seedlings, FCR, Mortality.

PENDAHULUAN

Saat ini, berbagai bentuk kerja sama kemitraan telah berkembang, termasuk di sektor peternakan. Salah satunya adalah model kemitraan dengan Perusahaan Pengelola yang diterapkan di Kecamatan Kandat, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Dalam sistem ini, terdapat dua pihak yang terlibat, yaitu peternak ayam broiler dan pihak

perusahaan pengelola. Meskipun sekilas terlihat bahwa peternak sangat bergantung pada perusahaan tersebut, namun keberhasilan usaha tetap ditentukan oleh sejauh mana peternak mampu mengelola berbagai faktor yang memengaruhi tingkat produktivitas (Saputra, 2020). Beberapa faktor penting yang berkontribusi terhadap produktivitas peternakan ayam broiler di wilayah tersebut mencakup mutu sarana produksi ternak, yang meliputi kualitas DOC (anak ayam), pakan, serta manajemen pemeliharaan. Fakta di lapangan DOC banyak ragam dan variasi mulai dari strain, bobot awal dan daya hidup. Pada kesempatan ini kami akan mengkaji secara mendalam mengenai bobot awal DOC yang kami kategorikan menjadi 2 yaitu bibit muda dan bibit super, dan sejauh mana pengaruhnya terhadap produktivitas ayam pedaging pola kemitraan.

Kecamatan Kandat, yang terletak di bagian selatan Kabupaten Kediri, berperan sebagai penghubung antara wilayah Kabupaten Kediri dan Kabupaten Blitar. Sekitar 80% wilayah Kecamatan Kandat terdiri atas lahan pertanian, baik yang menggunakan irigasi teknis maupun non-teknis. Lahan tegalan dengan sistem irigasi non-teknis menjadi salah satu pilihan untuk pengembangan peternakan ayam broiler, mengingat lahan tersebut kurang sesuai untuk dijadikan area persawahan. Di wilayah ini terdapat sekitar 10 peternak ayam pedaging, dengan sekitar 90% di antaranya menjalankan usaha melalui sistem kemitraan. Terdapat sekitar enam perusahaan inti yang bermitra dengan para peternak, di mana masing-masing perusahaan membina sekitar 10 hingga 20 peternak plasma. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana bobot awal DOC (*Day Old Chicken*) berpengaruh terhadap produktivitas ayam broiler dalam pola kemitraan, sehingga hasilnya dapat menjadi acuan bagi para peternak dalam meningkatkan performa produksi ayam broiler, yang pada akhirnya diharapkan dapat menunjang peningkatan kesejahteraan peternak di Indonesia.

METODE

Pengumpulan data terkait kajian pengaruh bobot awal DOC terhadap produktivitas ayam broiler dalam sistem kemitraan dilakukan pada rentang waktu 14 Maret hingga 25 April 2024, berlokasi di Kecamatan Kandat, Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja sebagaimana dijelaskan oleh Nasir

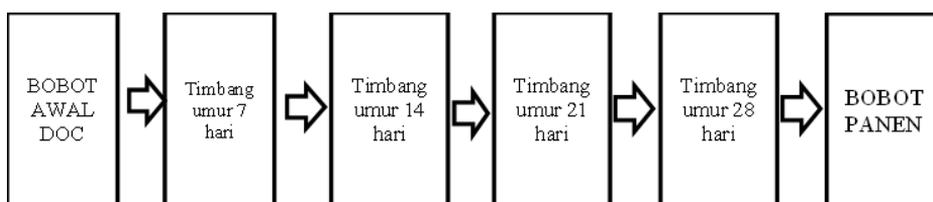
(2021), dengan pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan pusat pengembangan peternakan ayam broiler berbasis kemitraan dengan perusahaan pengelola, sehingga memungkinkan pemilihan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Penelitian ini melibatkan 2 peternak PT.BRT yang mana 2 peternak ini kandang berdampingan, umur DOC yang sama, pakan yang di gunakan juga sama, petugas penyuluh lapangan juga sama sehingga prosedur manajemen pemeliharaan juga sama dengan jumlah sampel yang dikuasakan kepada kami adalah 100 ekor dari ke 2 peternak tersebut.

Variabel yang diperoleh dari hasil survei dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kategori. Variabel independen mencakup jenis DOC, yaitu DOC bibit muda (BM) dan DOC bibit super (BS). Sementara itu, variabel dependen atau variabel terikat adalah produktivitas usaha peternakan, yang dinilai melalui skor berdasarkan tiga indikator utama: bobot panen, angka kematian (mortalitas), dan rasio konversi pakan (*Feed Conversion Ratio/ FCR*). Definisi rasional variable bebas dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bibit muda (BM) adalah bibit ayam atau *day old chick* (DOC) yang memiliki bobot awal yang berkisar antara 30 gr – 36gr per ekor.
- 2) Bibit super (BS) adalah bibit ayam atau *day old chick* (DOC) yang memiliki bobot awal yang berkisar antara 37gr – 40gr per ekor.

Skema Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Hasil penelitan pengaruh bobot awal DOC terhadap pertambahan bobot badan dan FCR

Dari penelitian yang kami lakukan ternyata bobot awal DOC super menghasilkan pertambahan bobot badan yang optimal tiap minggunya

melampaui standart perusahaan kemitraan yang di targetkan PPL serta menurut adalah DOC yang berkualitas baik memiliki ciri-ciri yaitu berasal dari indukan yang berkualitas, sehat, bebas dari penyakit, aktif bergerak, lincah, kepala besar dengan mata bersinar, bulu kering dan bersih, serta sesuai dengan bobot tetas standart yaitu 37 gram per ekor. Selanjutnya dilakukan pengamatan dengan seksama dan pantauan tiap 7 hari sekali didapatkan penambahan berat badan yang sangat berbeda antara DOC peternak 1 dan DOC peternak 2 dan itu juga mempengaruhi terhadap tinggi rendahnya FCR serta angka mortalitas (kematian) dan culling (seleksi). Di minggu awal yaitu umur 1 sampai 7 hari hampir tidak terjadi perbedaan FCR dari kedua peternak plasma yang menggunakan doc bibit super (BS) dan bibit muda (BM) akan tetapi ketika usia memasuki minggu ke-2 mulai terlihat perbedaan FCR dari keduanya dan terus berlanjut sampai minggu ke-3 Minggu ke-4 dan di saat ayam mulai dipanen terjadi perbedaan FCR yang cukup signifikan dri ayam peternak 1 dan peternak 2. Informasi mengenai bobot tubuh, jumlah pakan yang dikonsumsi, serta nilai FCR ayam broiler berdasarkan perbedaan bobot awal DOC disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil penelitian pengaruh bobot awal DOC terhadap bobot badan, konsumsi pakan dan FCR ayam pedaging pola kemitraan.

Umur (Minggu)	Subjek Penelitian	Bobot Badan (gram)	Konsumsi Pakan (gram)	FCR
0	Peternak 1	39	15	0,26
	Peternak 2	33	15	0,26
1	Peternak 1	195	145	0,743
	Peternak 2	165	123	0,745
2	Peternak 1	495	504	1,021
	Peternak 2	414	456	1,102
3	Peternak 1	1015	1.233	1,215
	Peternak 2	945	1.215	1,286
4	Peternak 1	161	2197	1,365
	Peternak 2	1530	2.186	1,429
5	Peternak 1	2350	3.536	1,505
	Peternak 2	2170	3424	1,578

2. Hasil penelitian pengaruh bobot awal DOC terhadap mortalitas dan Culling

Pada dasarnya perbedaan antara bibit muda dan bibit super terhadap mortalitas dan culling budidaya ayam pedaging pola kemitraan di kecamatan Kandat Kabupaten Kediri ini tidak mengalami hal yang signifikan mulai dari minggu pertama sampai ayam dipanen hampir dibilang sama yaitu jumlah total angka mortalitas dan culling dari Peternak 1 adalah 4 ekor yang mana kita sebut 4% sedangkan angka mortalitas dan culling dari Peternak 2 juga berjumlah 4 ekor yang kita sebut 4% juga,hal tersebut di karenakan bahwa mortalitas sangat di pengaruhi pemberian pakan,obat,vitamin dan manajemen pemeliharaan yang baik sesuai yang di tulis (Girsang, 2023). Data mortalitas dan culling ayam pedaging pola kemitraan dengan bobot awal DOC yang berbeda ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil penelitian pengaruh bobot awal DOC terhadap mortalitas dan culling ayam pedaging pola kemitraan.

Umur (Minggu)	Subjek Penelitian	Mortalitas	Culling
1	Peternak 1	-	1
	Peternak 2	2	-
2	Peternak 1	1	-
	Peternak 2	1	-
3	Peternak 1	-	-
	Peternak 2	-	-
4	Peternak 1	-	-
	Peternak 2	-	-
5	Peternak 1	2	-
	Peternak 2	1	-

Pembahasan

1. Pengaruh bobot awal DOC terhadap pertambahan bobot badan

Kami mendapatkan pengaruh yang sangat nyata dari bobot awal DOC terhadap pertambahan bobot badan yang kami amati dan kami rekam tiap minggunya pada budidaya ayam pedaging pola kemitraan

di kecamatan Kandat, ketika bobot DOC awal dalam kategori bibit super yaitu berkisar antara 37 gram sampai 41 gram maka penambahan bobot badannya mampu mencapai target performa ayam pedaging modern saat ini. Menurut MI Maulana, (2024) menjelaskan bahwa broiler modern memiliki laju pertumbuhan yang sangat cepat dengan target performa yang beragam. Data hasil penelitian bobot badan ayam pedaging pola kemitraan antara bobot badan DOC yang berbeda dibandingkan dengan target performa ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan bobot badan ayam pedaging pola kemitraan antara bobot awal DOC yang berbeda dengan targer performa.

Umur (Minggu)	Target Performa (Gram)	Bobot Badan (Gram)	
		Peternak 1	Peternak 2
1	193	195	165
2	528	495	414
3	1018	1015	945
4	1615	1610	1530
5	2369	2350	2170

2. Pengaruh bobot awal terhadap FCR

Broiler modern di tuntut memiliki produktivitas yang tinggi untuk mengejar permintaan daging ayam pedaging yang semakin meningkat tiap tahunnya, untuk itu performa ayam broiler terus di pacu salah satunya harus melampaui target efisiensi pakan terhadap penambahan bobot badan yang di kenal dengan istilah Feed Conversion Ratio (FCR) seperti penelitian yang di buat oleh Prastio (2022) yang berjudul studi kasus penambahan berat badan dan feed conversion ratio. Apabila FCR dalam sekali siklus produksi ayam pedaging bisa di tekan seminimal mungkin bisa di pastikan akan mempengaruhi pendapatan peternak ayam broiler dengan pola kemitraan di kecamatan Kandat ini, seperti yang terjadi pada 2 peternak yang mendapatkan DOC dengan bobot awal berbeda hasil akhirnya juga berbeda, dari target FCR umur panen yang di targetkan yaitu 1,51 diketahui bahwa peternak dengan bobot awal bibit super (BS) dapat mencapai FCR 1,50 melampaui target tersebut, sedangkan peternak 2 dengan bobot awal DOC bibit muda (BM) hanya mampu mencapai FCR 1,57 jauh tertinggal tingkat efisiensi pakan yang di habiskan terhadap daging

yang di hasilkan sehingga mengurangi pendapatan peternak plasma di kecamatan Kandat.

3. Pengaruh bobot awal terhadap Mortalitas dan Culling

Hasil penelitian dari pengaruh bobot awal DOC terhadap tingkat kematian (Mortalitas) dan tingkat seleksi ayam tidak produktif (Culling) ternyata tidak berdampak serius, senada dengan apa yang di nyatakan oleh Girsang (2023) tentang mortalitas, berat badan dan feed conversion ratio yang menyimpulkan bahwa ayam broiler yang di pelihara rutin dengan pemberian pakan, obat, vitamin dan manajemen pemeliharaan yang baik akan berpengaruh pada tingkat kematian (mortalitas), jadi dalam hal ini bobot awal tidak berefek pada mortalitas budidaya ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Kandat.

Merujuk dari tiga pembahasan di atas maka bisa dipahami bahwa bobot awal bibit ayam pedaging dari bibit muda dan bibit super sangatlah berbeda nyata dan itu jelas-jelas mempengaruhi produktivitas budidaya ayam pedaging di lingkup kecamatan Kandat yang otomatis juga mempengaruhi pendapatan para peternak plasma pada perusahaan mitra pengelola di kecamatan Kandat, dari hasil akhir bobot panen setelah dijumlah akan ketemu tonase total dan biasanya kontrak harga ayam sifatnya tetap jadi semisal per kilogram dijual harga Rp. 21.000 per kg maka tampak jelas besaran selisih pendapatan peternak kemitraan di kecamatan Kandat adalah sebesar 18 kg atau senilai Rp. 378.000 rupiah.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini kami mendapatkan kesimpulan bahwa bobot awal DOC berpengaruh terhadap penambahan bobot ayam pedaging tiap minggunya sampai panen sehingga juga secara langsung mempengaruhi pendapatan peternak dalam usaha budidaya ayam pedaging pola kemitraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. (2021). Majalah Peternakan Indonesia No. 185. Direktorat Jenderal Peternakan, Jakarta.
- Atmadilaga, D. (2008). Masalah dan Masa Depan Industri Perunggasan Indonesia. Majalah Pertanian dan Telur, 48. Yogyakarta.
- Daniels, W. (1999). Statistika Nonparametrik Terapan. PT Gramedia, Jakarta.
- Dewanto, A. (2015). Perjanjian Pola Kemitraan dengan Pola Inti-Plasma pada Usaha Peternakan Broiler. Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Fanani, Z. (2013). Evaluasi Usaha Peternakan Ayam Pedaging di Kabupaten Malang. Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Malang.
- Haryono, D. (2019). Organisasi Produksi Usaha Ternak Ayam Pedaging Pola Kemitraan dan Non Kemitraan di Kecamatan Mojo Warno Kabupaten Jombang. Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Malang.
- Lestari, M. (2009). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kepuasan Peternak Plasma terhadap Pelaksanaan Kemitraan Ayam Broiler (Studi Kasus: Kemitraan PT X di Yogyakarta). [Jenis karya tulis tidak disebutkan].
- Murtidjo, B. A. (2019). Pedoman Beternak Ayam Broiler. Kanisius, Yogyakarta.
- Nasir, M. (2021). Metode Penelitian. Edisi ke-9. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Rahardi, F. (2021). Agribisnis Ternak Unggas. Edisi ke-XIV. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rasyaf, M. (2022). Beternak Ayam Pedaging. Cetakan ketujuh. Penebar Swadaya, Jakarta.

- Santoso, U. (2008). Beberapa Perkembangan Organisasi Pertanian–Peternakan. Kumpulan Bacaan Penyuluhan Pertanian, Edisi ke-13. IPB, Bogor.
- Sofyan, A. (2006). Analisa Risiko Finansial Usaha Peternakan Ayam Pedaging pada Peternak Plasma Kemitraan KUD Sari Bumi di Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Malang.
- Sudjana. (1999). Metode Statistik. Tarsito, Bandung.
- Suharno, B. (2000). Kiat Sukses Beternak Ayam Pedaging. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sutawi. (2017). Kapita Selekta Agribisnis Peternakan. Cetakan ke-5. UMM Press, Malang.
- Wahyudin, E. (2019). Sistem dan Pola Kemitraan di Indonesia. Majalah Poultry Indonesia, No. 194. Jakarta.